

Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa KKN UINSA 2024 Dalam Menghadapi *Culture shock* di Kota Probolinggo

Bilqis Hurin Mirrotin

Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: 04040521106@student.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi mahasiswa KKN UINSA 2024 terhadap budaya lokal Probolinggo, faktor-faktor penyebab culture shock, serta strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mengalami berbagai bentuk culture shock, seperti perbedaan bahasa, norma sosial, kebiasaan religius, serta gaya hidup masyarakat lokal. Perbedaan ini menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam proses adaptasi. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi culture shock adalah perbedaan dialek bahasa, tata cara interaksi sosial, serta tradisi keagamaan yang berbeda dengan budaya asal mahasiswa. Namun, mahasiswa mampu mengatasi tantangan ini melalui strategi komunikasi antarbudaya yang efektif, seperti pembelajaran bahasa lokal, observasi perilaku masyarakat, serta sikap empati dan toleransi. Selain itu, Strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa untuk mengatasi perbedaan budaya ini mencerminkan pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap budaya baru, yang pada akhirnya membantu mereka dalam mempercepat proses adaptasi mereka dan mencapai keberhasilan dalam program KKN. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan kunci untuk mengatasi culture shock dan meningkatkan keberhasilan program KKN di lingkungan budaya yang berbeda.

Kata kunci: Culture shock; Komunikasi Antar Budaya; Mahasiswa KKN

ABSTRACT

This research aims to analyze the adaptation process of UINSA 2024 KKN students to the local culture of Probolinggo, the factors causing culture shock, and the intercultural communication strategies used to overcome these challenges. Using a qualitative approach through interviews and participatory observations, this study found that students experienced various forms of culture shock, such as differences in language, social norms, religious customs, and local community lifestyles. These differences cause confusion and difficulties in the adaptation process. The main factors influencing culture shock are differences in language dialects, social interaction procedures, and religious traditions that are different from the students' home culture. However, students were able to overcome these challenges through effective intercultural communication strategies, such as learning local languages, observing community behavior, and attitudes of empathy and tolerance. In addition, the communication strategies implemented by students to overcome these cultural differences reflect the importance of flexibility and openness to new cultures, which ultimately help them accelerate their adaptation process and achieve success in the KKN program. This study confirms that effective intercultural communication is the

key to overcoming culture shock and increasing the success of the KKN program in different cultural environments.

Keywords: *Culture shock; Intercultural Communication; KKN Student*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan inti dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkembangan manusia, baik dalam dunia maupun dalam sejarah. Arti kata lain kebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sering kali terlibat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dari tempat asal mereka termasuk dalam hal berkomunikasi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah kegiatan intrakurikuler yang menggabungkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman bekerja dan belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para mahasiswa (Syardiansah, 2019). Di mana para mahasiswa dapat terjun langsung ke masyarakat untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa dengan berbagai latar belakang budaya.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Tentang et al., n.d.). komunikasi antarbudaya terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Oleh karena itu masyarakat yang memiliki perbedaan budaya diharuskan dapat mengelola pesan dan membangun persepsi positif, sehingga hubungan antar individu yang memiliki perbedaan budaya dapat tetap berjalan dengan baik (Dr. Amalia Mustika, M.M., 2023). Salah satu kasus yang menarik untuk diteliti adalah interaksi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa KKN UINSA 2024 dengan masyarakat di Probolinggo.

Probolinggo memiliki kekayaan budaya lokal yang unik dan berbeda dari daerah asal banyak mahasiswa KKN. Kota Probolinggo dikenal sebagai salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki pengaruh besar dari masyarakat suku Madura. Banyak warga Madura yang telah menetap di sini sejak lama, membawa serta bahasa dan budaya mereka. Bahasa Madura menjadi salah satu bahasa sehari-hari yang dominan di beberapa wilayah, terutama di perkampungan dan pesisir. Meskipun masyarakatnya bilingual dan juga berbicara bahasa Jawa, bahasa Madura tetap kuat sebagai simbol identitas kultural. Budaya Madura di Probolinggo tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tradisi adat, kuliner, dan agama. Di sisi keagamaan, mayoritas masyarakat Madura di Probolinggo adalah Muslim yang taat, sehingga kehidupan religius sangat terasa kental. Hal ini menjadikan Probolinggo sebagai kota dengan perpaduan budaya yang unik, di mana budaya Madura tetap kuat, namun tetap beradaptasi dengan lingkungan multikultural.

Perbedaan budaya ini sering kali menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi mahasiswa, yang dikenal dengan istilah *culture shock*. *Culture shock* ditimbulkan oleh

kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial(Dwiatmoko et al., n.d.). *Culture shock* juga adalah kondisi psikologis yang dialami seseorang ketika dihadapkan pada budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Gejala-gejala *culture shock* dapat berupa perasaan cemas, kebingungan, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Biasanya orang yang mengalami *culture shock* tidak tertarik untuk melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena adanya perbedaan budaya asli dengan budaya baru(Ambarwati & Indriastuti, 2022).

Melalui pengalaman mahasiswa KKN UINSA 2024, dapat diamati bagaimana mereka mengalami dan mengatasi *culture shock* saat berinteraksi dengan masyarakat Probolinggo. Maka adaptasi sangat diperlukan. Adaptasi adalah proses yang melibatkan pengalaman tekanan, penyesuaian diri, dan perkembangan. Setiap individu yang berada di lingkungan baru dapat menanggapi setiap tantangan untuk menemukan setiap cara agar dapat berfungsi di lingkungan yang baru tersebut(Simatupang et al., 2015). Proses adaptasi ini sangat penting untuk dipelajari karena dapat memberikan gambaran tentang tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam program KKN serta strategi-strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi perbedaan budaya.

Strategi adaptasi adalah langkah dan tindakan yang diambil seseorang untuk tetap menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam proses ini, diperlukan strategi khusus agar adaptasi berjalan optimal dan tercipta hasil yang baik saat berhadapan dengan budaya yang berbeda(Budiarti & Yuliani, 2020). Saat berada di lingkungan baru, para pendatang diharapkan mampu berkomunikasi dan membangun hubungan dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti sampaikan diatas menimbulkan Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses adaptasi mahasiswa KKN UINSA 2024 terhadap budaya lokal Probolinggo, Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa KKN UINSA 2024 di Probolinggo, Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa KKN UINSA 2024 untuk mengatasi *culture shock* di Probolinggo. Dengan tujuan mengetahui proses adaptasi mahasiswa KKN UINSA 2024 terhadap budaya lokal Probolinggo, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa KKN UINSA 2024 di Probolinggo, strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa KKN UINSA 2024 untuk mengatasi *culture shock* di Probolinggo.

METODE PENELITIAN

jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau perhitungan(Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan (*interviewee*)(Murdiyanto, 2020). Wawancara dilakukan dengan mahasiswa KKN untuk menggali pengalaman mereka terkait adaptasi budaya, gejala *culture shock*, dan strategi komunikasi yang

mereka gunakan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji interaksi antarbudaya dan fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa KKN UINSA 2024 di Probolinggo. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif dan persepsi mahasiswa dalam menghadapi budaya yang berbeda. Dengan metode deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang komunikasi antarbudaya Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Adaptasi Mahasiswa KKN UINSA 2024 terhadap Budaya Lokal Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa KKN terhadap budaya lokal Probolinggo berlangsung secara bertahap, pada penelitian ini peneliti menggunakan model empat fase utama yang umum dalam adaptasi budaya model kurva-U yaitu Honeymoon, Crisis, Adjustment, Recovery (Kurnia, 2022). yang dijelaskan sebagai berikut:

- **Honeymoon Stage:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tahap awal dari masa adaptasi yaitu di mana mahasiswa KKN merasa antusias dan penuh semangat terhadap pengalaman baru di lingkungan yang berbeda. Mereka tertarik untuk mempelajari kebiasaan masyarakat lokal, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mencoba makanan khas, dan mengunjungi rumah para pejabat desa, dan mengunjungi berbagai tempat yang memiliki nilai budaya di Probolinggo. Rasa keingintahuan yang besar ini membawa mereka pada pengalaman yang menyenangkan dan menciptakan kesan awal yang positif.

Pengalaman positif pada tahap ini membuktikan bahwa antusiasme awal mendorong mahasiswa untuk berani mengeksplorasi, menjalin kontak, dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Namun, tahap honeymoon juga bisa menutupi kesulitan sebenarnya dari adaptasi lintas budaya, karena di balik antusiasme tersebut, mahasiswa sebenarnya belum sepenuhnya menyadari kesulitan yang mungkin timbul kedepannya. Antusiasme awal ini juga memungkinkan mahasiswa untuk membangun kesan awal yang baik dengan masyarakat Probolinggo, meskipun pada akhirnya mereka harus menghadapi tantangan yang lebih besar di tahap selanjutnya.

- **Crisis Stage:** Setelah beberapa waktu, mahasiswa mulai menyadari adanya perbedaan budaya yang cukup signifikan dengan lingkungan asal mereka. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan bahasa lokal yang asing. Atau mendapati bahwa norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat berbeda dengan yang mereka kenal. Adapun perbedaan dalam kebiasaan harian seperti pola makan, cara berpakaian menyebabkan mahasiswa merasa terasing dan tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Proses adaptasi di tahap krisis ini menunjukkan pentingnya kesadaran mahasiswa terhadap adanya perbedaan budaya. Di tahap ini, mahasiswa mulai mengalami *culture shock* yang ditandai dengan perasaan kebingungan, frustrasi, dan bahkan kecemasan karena dihadapkan dengan kebiasaan dan nilai yang asing dan berbeda. Kegagalan dalam menghadapi tahap ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi dari masyarakat setempat. Tahap krisis menjadi

bukti bahwa adaptasi lintas budaya membutuhkan kesabaran dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan baru.

- **Adjustment Stage:** Setelah melewati fase krisis, mahasiswa mulai menemukan cara-cara untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada tahap ini, mereka mulai memahami norma-norma budaya yang berlaku dan lebih terbuka dalam mempelajari adat istiadat setempat. Para mahasiswa mulai menyesuaikan pola interaksi mereka dengan memanfaatkan pengamatan dan belajar dari pengalaman. Mahasiswa juga mulai terbiasa dengan bahasa lokal dan berusaha melakukan pendekatan interpersonal misalnya, menggunakan beberapa kata atau frasa dalam percakapan sehari-hari dengan masyarakat dengan menggunakan Bahasa madura, serta meniru kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi. Mereka juga mulai terbiasa dengan aturan-aturan sosial yang tidak tertulis, seperti sikap sopan santun kepada orang tua atau cara bersikap dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Proses penyesuaian diri ini membantu mereka untuk membangun rasa kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penyesuaian ini memperlihatkan bahwa kemampuan adaptasi dapat berkembang seiring waktu, terutama jika mahasiswa memiliki kesadaran dan bersedia untuk belajar dari lingkungan sekitar. Mahasiswa yang berhasil melewati tahap ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi antarbudaya, yang tidak hanya membantu mereka memahami masyarakat lokal tetapi juga memudahkan mereka dalam menjalankan tugas-tugas KKN dengan lebih efektif.

- **Recovery Stage:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa telah sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan budaya di Probolinggo. Mereka tidak lagi merasa canggung dan dapat berkomunikasi dengan baik tanpa mengalami ketidaknyamanan. Mahasiswa telah berhasil mengatasi berbagai perbedaan budaya dan mampu menjalani interaksi dengan lebih alami dan lancar. Tahap ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai norma dan nilai masyarakat setempat, yang akhirnya meningkatkan kualitas interaksi mereka dalam program KKN.

Pada tahap ini mahasiswa telah mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap norma, nilai, serta kebiasaan masyarakat setempat. Tahap Recovery merupakan tahap puncak dari proses adaptasi, di mana mahasiswa tidak lagi merasakan culture shock dan telah berhasil berasimilasi dengan lingkungan. Tahap ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Culture Shock pada Mahasiswa KKN UINSA 2024 di Probolinggo

Culture shock yang dialami mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- **Perbedaan Bahasa:** Faktor utama penyebab culture shock adalah perbedaan bahasa dan dialek lokal. Di Probolinggo, meskipun berada di pulau Jawa namun mayoritas masyarakat lokal menggunakan Bahasa Madura sebagai Bahasa sehari-hari mereka dan ada beberapa warga yang sudah menginjak usia tua tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi, sedangkan mayoritas mahasiswa tidak bisa berbicara menggunakan Bahasa Madura. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering kali harus meminta penjelasan

ulang atau meminta bantuan dari masyarakat lokal dan mahasiswa yang bisa berbahasa madura yang bisa menggunakan Bahasa Indonesia atau Jawa untuk memahami apa yang diucapkan. Peristiwa ini membuat mahasiswa merasa kurang percaya diri ketika harus berinteraksi dengan warga lokal, terutama pada tahap awal KKN.

Bahasa adalah alat utama untuk memahami budaya, dan perbedaan ini dapat menciptakan jarak sosial yang memperparah *culture shock*. Hal ini juga sesuai dengan teori komunikasi antarbudaya, di mana kendala bahasa sering kali menghambat proses adaptasi dan interaksi yang efektif antara kelompok budaya yang berbeda. Maka dari itu Bahasa dan dialek lokal menjadi salah satu tantangan terbesar bagi mahasiswa KKN dalam menyesuaikan diri.

Kurangnya pemahaman akan bahasa lokal tidak hanya mempengaruhi komunikasi verbal tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada kecanggungan dalam interaksi sosial. Bahasa adalah aspek penting dalam adaptasi budaya karena melalui bahasa, mahasiswa dapat menyampaikan niat baik dan keterbukaan mereka terhadap budaya lokal. Faktor bahasa ini menunjukkan bahwa untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda, kemampuan komunikasi verbal dan kesiapan untuk belajar bahasa lokal sangatlah penting.

- **Norma Sosial yang Berbeda:** Norma sosial yang berlaku di masyarakat Probolinggo berbeda dengan norma sosial yang biasa diikuti mahasiswa. Sebagai contoh, dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, mahasiswa menemukan bahwa masyarakat Probolinggo memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan rasa hormat yang tidak selalu sama dengan yang mereka kenal. Selain itu, ada perbedaan dalam cara berpakaian, aturan pergaulan, serta harapan terhadap peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial yang berbeda dengan pengalaman mahasiswa di lingkungan asal mereka.

Adanya peraturan tidak tertulis tentang gender, menjadi sumber kebingungan bagi mahasiswa. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan cara berinteraksi dan bersosialisasi yang berbeda, yang terkadang bertentangan dengan kebiasaan mereka. Norma sosial ini sering kali tidak disadari pada awal kedatangan mereka, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Analisis ini memperlihatkan bahwa norma sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara berinteraksi dan komunikasi di masyarakat setempat.

- **Perbedaan Gaya Hidup dan Pola Pikir:** Gaya hidup dan pola pikir masyarakat di Probolinggo sering kali berbeda dengan lingkungan asal mahasiswa. Misalnya, Kehidupan di pedesaan atau daerah pinggiran Probolinggo yang lebih lambat dan tradisional dibandingkan dengan kota-kota besar membuat beberapa mahasiswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri. Perbedaan ini menimbulkan perasaan canggung dan kesulitan dalam memahami pola interaksi sosial yang berbeda.

Adapun juga Kota Probolinggo dikenal dengan komunitas yang religius, dan hal ini seringkali mempengaruhi ritme kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa mahasiswa yang datang dari kota dengan suasana keagamaan yang lebih fleksibel merasa perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan lokal yang sangat dipengaruhi oleh agama. Mahasiswa merasa terkejut dengan aktivitas keagamaan yang berbeda intensitasnya misalnya, di Probolinggo hampir setiap hari terdapat acara keagamaan seperti sarwean, muslimat bagi yang perempuan dan istighosah atau pengajian kitab bagi yang laki-laki. Serta pandangan

masyarakat terhadap hal-hal tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa.

Perbedaan gaya hidup dan pola pikir ini tidak hanya menciptakan kebingungan bagi mahasiswa, tetapi juga potensi konflik nilai yang membuat mahasiswa perlu menyesuaikan diri untuk tetap harmonis dalam interaksi mereka. Aspek ini menunjukkan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam menavigasi perbedaan nilai dan kebiasaan yang mungkin tidak sejalan dengan keyakinan pribadi.

- **Kesalahpahaman dalam Komunikasi Nonverbal:** Bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal yang digunakan oleh masyarakat setempat kadang-kadang memiliki makna yang berbeda di budaya asal mahasiswa. Misalnya, gerakan tertentu, ekspresi wajah, atau cara berinteraksi secara nonverbal di Probolinggo mungkin disalahpahami oleh mahasiswa, sehingga menyebabkan kecanggungan atau bahkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal adalah aspek yang krusial dalam interaksi antarbudaya, karena setiap budaya memiliki isyarat nonverbal yang berbeda. Kesadaran dan kepekaan terhadap perbedaan ini membantu mahasiswa dalam menghindari kesalahpahaman dan memperbaiki kualitas interaksi mereka.

3. Strategi Komunikasi Antarbudaya yang Digunakan oleh Mahasiswa KKN UINSA 2024 untuk Mengatasi Culture Shock di Probolinggo

Mahasiswa KKN UINSA 2024 menerapkan berbagai strategi komunikasi antarbudaya untuk menghadapi dan mengatasi culture shock yang mereka alami selama berinteraksi dengan masyarakat Probolinggo. Strategi ini menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi dan keterampilan komunikasi antarbudaya dalam menghadapi tantangan lintas budaya. Beberapa strategi utama yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Observasi dan Peniruan:** Mahasiswa melakukan observasi terhadap perilaku masyarakat setempat dan meniru cara mereka berkomunikasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan gaya bicara, bahasa tubuh, serta ekspresi wajah agar lebih selaras dengan kebiasaan masyarakat. Observasi menjadi langkah awal yang penting dalam memahami budaya setempat, sementara peniruan membantu mereka menyesuaikan diri dengan cepat. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya melalui observasi langsung efektif dalam mengatasi culture shock, karena mahasiswa dapat mengenali kebiasaan sosial tanpa harus mengalami kesalahpahaman langsung.
- **Belajar Bahasa Lokal:** Mahasiswa berusaha mempelajari beberapa kata dan frasa dasar dalam bahasa daerah Probolinggo. Meskipun tidak sepenuhnya menguasai, penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari memberikan kesan positif di mata masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat baik untuk beradaptasi dan menghargai budaya setempat, yang membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.
- **Penggunaan Komunikasi Nonverbal yang Ramah:** Mahasiswa menggunakan bahasa tubuh yang sopan dan ekspresi wajah yang ramah sebagai cara untuk menghindari kesalahpahaman. Misalnya, mereka sering tersenyum, menganggukkan kepala saat mendengarkan, dan menjaga kontak mata yang sopan sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat. Penggunaan komunikasi nonverbal ini sangat berguna dalam situasi di mana bahasa verbal tidak cukup efektif, sehingga mahasiswa tetap dapat menunjukkan niat baik dan rasa hormat

kepada budaya lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal adalah alat penting dalam menjembatani perbedaan budaya, terutama ketika terdapat keterbatasan dalam komunikasi verbal.

- **Pendekatan Interpersonal:** Mahasiswa juga menggunakan pendekatan interpersonal untuk lebih mengenal budaya setempat, seperti berdiskusi dengan tokoh masyarakat atau teman yang lebih memahami adat lokal. Melalui percakapan dengan individu-individu tertentu, mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, nilai, dan tradisi masyarakat Probolinggo. Pendekatan interpersonal ini menekankan pentingnya interaksi personal dalam proses adaptasi budaya, di mana mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dari masyarakat setempat.
- **Mengembangkan Kesabaran dan Fleksibilitas:** Mahasiswa menyadari pentingnya kesabaran dan fleksibilitas dalam proses adaptasi. Mereka berusaha untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi situasi yang belum sepenuhnya dipahami, tanpa terburu-buru untuk sepenuhnya beradaptasi. Sikap ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah menerima perbedaan budaya yang ada dan menyesuaikan diri secara bertahap tanpa merasa tertekan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa KKN UINSA 2024 dalam menghadapi *culture shock* di Kota Probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KKN mengalami berbagai bentuk *culture shock* yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, norma sosial, kebiasaan religius, dan gaya hidup masyarakat lokal. Namun, mahasiswa mampu mengatasi tantangan tersebut melalui penerapan beberapa strategi komunikasi antarbudaya yang efektif. Strategi utama yang digunakan mahasiswa antara lain adalah observasi, mempelajari bahasa dan dialek lokal, menyesuaikan perilaku dengan norma sosial masyarakat setempat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan lokal. Selain itu, Strategi komunikasi yang diterapkan mahasiswa untuk mengatasi perbedaan budaya ini mencerminkan pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap budaya baru, yang pada akhirnya membantu mereka dalam mempercepat proses adaptasi mereka dan mencapai keberhasilan dalam program KKN. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif adalah kunci dalam mengatasi perbedaan budaya, membangun hubungan harmonis dengan masyarakat lokal, dan meningkatkan keberhasilan program KKN. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru tidak hanya berhasil menghadapi *culture shock*, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi komunitas tempat mereka mengabdikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). STRATEGI ADAPTASI CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS BENGKULU (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 20–25. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>
- Dr. Amalia Mustika, M.M., M. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya. In *Widina Media Utama* (Vol. 2).

- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Dwiatmoko, M. F., Setiawan, E., Barat, J., & Pada, T. (n.d.). *Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Jawa Timur tersebut memaknai “ Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Fenomenologi.* 128–133.
- Kurnia, S. (2022). Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus. *Skripsi Sosiologi.*
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya.*
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(5), 314.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Syardiansah, S. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>
- Tentang, S., Masyarakat, A., Sunda, M., Permu, I., Bengkulu, P., Heryadi, H., & Silvana, H. (n.d.). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR.* 95–108.